BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tidak dapat dipisahkan dari segala sesuatu yang berhubungan dengan perubahan dalam kehidupan sosialnya, meskipun ruang lingkup perubahannya tidak terlalu luas. Perubahan dalam masyarakat meliputi perubahan nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, organisasi, struktur masyarakat, tingkatan, dan interaksi sosial. Suatu perubahan tentunya memiliki dampak tertentu bagi setiap individu, baik disebabkan karena terpengaruh maupun menerima suatu akibat yang terjadi pada proses perubahan.

Tempat terjadinya perubahan sosial bisa di mana saja dari masyarakat pedesaan ke kota, meskipun tingkat perubahan yang mungkin terjadi bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Masyarakat tradisional biasanya mengalami pola perubahan yang lambat. Pada saat yang sama, masyarakat modern cenderung lebih cepat dan lebih pendek.(Sriyana,2020:58)

Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat. Perubahan sosial menurut Himes dan Moore (dalam Soelaiman, 1998), perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, pertama dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat yang menyangkut perubahan dalam peranan baru, peruabahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial.

Kedua dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Ketiga dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Sesuatu dikatakan berubah karena terjadinya perubahan pada struktur sosial berbagai lembaga, hal tersebut mengalami perubahan sosial dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi tempat terjadinya suatu perubahan. Tujuan perubahan sosial bukanlah sesuatu yang otomatis dan mekanistis melainkan memiliki berbagai tujuan.

Perubahan sosial ada yang secara revolusioner, mungkin ada yang berjalan secara bertahap dan ada juga yang berjalan cepat atau lambat. Setiap manusia mengalami perubahn sosial karena selalu mempunyai tujuan didalam kehudupan sosial, tentunya ada sebab-sebab mengapa terjadi sebuah perubahan itu (Nanang Martono 2014, 4-9). Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan.

Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu: pertama, studi mengenai perbedaan; kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama (Sztompka, 1994). Untuk itu, suatu objek bisa dikatakan berubah disebabkan karena adanya suatu perbedaan antar waktu ke waktu dalam objek yang difokuskan. perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya.

Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti, Unsur-unsur pokok (jumlah dan jenis individu serta tindakan), Hubungan antar-unsur (seperti ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi), Berfungsinya unsur-unsur didalam sistem (seperti, peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial), Pemeliharaan batas (seperti, kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem dalam organisasi), Subsistem (seperti, jumlah dan jenis bagian, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan), Lingkungan (seperti, keadaan alam atau lokasi geopolitik).(Sztompka 2004, 3).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Dalam suatu perubahan tentunya akan mengalami yang namanya konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. (Suhairi, Mahrus As'ad, Khairurrijal,2020:35). Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial.

Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Soekanto,1999). Faktor dari dalam masyarakat seperti bertambah dan berkurangnya penduduk dan penemuan-penemuan baru. Sedangkan faktor dari luar masyarakat seperti terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik

dan peperangan. William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis yang mempengaruhi perubahan sosial.

Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial (ibid, hlm 305 dalam Tri Yantari 2012). Seperti yang terjadi di Provinsi Kepulauan Riau, salah satunya ialah Kabupaten Lingga yang menerapkan program tanam pangan padi pada tahun 2016.

Pembukaan pertanian sawah yang pertama kali di Kabupaten Lingga terdapat di Kecamatan Lingga utara yang berbatasan sebelah utara kecamatan senayang sebelah selatan kecamatan lingga sebelah barat kecamatan senayang sebelah timur laut cina selatan dan memiliki 12 desa/kelurahan, salah satunya ialah Desa Sungai besar yang di bukanya pertanian sawah pada bulan Maret tahun 2016 melalui Dinas pertanian dan ketahanan pangan seluas 100 Ha, pembukaan lahan ini pun bekerja sama dengan pihak swasta yaitu PT Multi Coco Indonesia.

Hasil dari pemetaan PT Multi Coco Indonesia tersebut Desa Sungai Besar memiliki potensi luas lahan yang paling luas dari pada desa lain dengan dikembangkan sebagai lahan sawah sekitar 732 Hektar dan tambak 500 Hektar. Desa Sungai Besar merupakan kawasan pesisir yang dijadikan lahan pertanian sawah pada awalnya merupakan lahan kosong tidak produktif. Pemerintah kemudian mengubah lahan kosong tersebut menjadi ladang pertanian setelah munculnya ilmu pengetahuan tentang pengelolaan pertanian sawah.

Lahan kosong tersebut merupakan milik masyarakat setempat yang dihibahkan untuk kegiatan penanaman padi dan sampai sekarang telah berperan bagi pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial yang cukup penting bagi masyarakat sekitar. Kegiatan betani padi ini merupakan bagian dari misi pemerintah Kabupaten Lingga untuk menjadikan lumbung padi dan pasokan padi Kepulauan Riau pada tahun 2020. Sebuah tujuan yang sangat baik karena didukung keras oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Lingga dalam mewujudkan suatu tujuan bersama.

Dengan demikian, meskipun mayoritas masyarakat sebelumnya tidak pernah bertani melainkan bermata pencaharian buruh , wiraswasta, dan lainnya tidak menjadi penghambat bagi masyarakatnya yang mau berubah untuk menguntungkan dirinya serta lingkungan sekitar. Namun, misi tersebut hingga saat ini belum tercapai dikarenakan hasil dari pertanian sawah tersebut hanya bisa memenuhi kebutuhan para pekerja di bagian pertanian sawah untuk dikonsumsi dan di serahkan kepada pemerintah karena adanya sistem bagi hasil dalam program pertanian sawah.

Masyarakat Desa Sungai Besar cenderung bermata pencaharian nelayan, buruh harian lepas dan lainnya. Hadirnya sektor pertanian memang terkesan berbeda dari kebiasaan awal masyarakatnya. Namun dengan tuntutan perkembangan suatu daerah mengharuskan hal semacam ini terjadi. Dengan demikian, Berkat dibukanya pertanian sawah di Desa Sungai Besar menjadi motivasi tersendiri bagi pemerintah setempat serta dukungan masyarakat untuk membuka lagi lahan-lahan pertanian lain di berbagai Desa.

Desa-desa yang dibukanya pertanian sawah ada di Kabupaten Lingga seperti yang telah terlihat pertanian sawah berada di berbagai Desa, seperti Desa Panggak Darat Kecamatan Lingga seluas 136 Ha, Desa Bukit Langkap Kecamatan Lingga Timur seluas 395 Ha, Desa Nerekeh Kecamatan Lingga seluas 91 Ha dan Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir 81 Ha. Dengan demikian semenjak tahun 2018, Kabupaten Lingga telah berhasil memproduksi padi. Berikut tabel produksi padi dan beras di Kabupaten Lingga;

Tabel 1.1 Produksi Padi dan Beras Menurut Tahun di Kabupaten Lingga, 2019

Tahun	Produksi Padi (ton GKG)	Produksi Padi Setara Beras (ton)
2018	161	91
2019	373,35	212,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Dari tabel produksi diatas dapat disimpulkan bahwasanya telah terjadi peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019 produksi padi dan beras di kabupaten Lingga. Walaupun peningkatanya tidak telalu besar namun untuk pemula bagi kabupaten Lingga sangat membawa perubahan yang positif untuk pertanian sawah menjadi pertanian yang didambakan seluruh masyarakat. Perubahan sosial dalam segi ekonomi tentunya memengaruhi untuk para pekerja dibagian pertanian sawah jika pertanian ini semakin maju kedepanya.

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat menimbulkan berbagai pengaruh positif dan negatif di dalamnya. Hal yang tidak bisa dihindari ketika masuknya pertanian sawah di Desa Sungai Besar ini cenderung menimbulkan berbagai permasalahan dan ketimpangan sosial antar masyarakat karena perubahan mata pencaharian menyebabkan terjadinya konflik antar

masyarakatnya. Permasalahan muncul di sebabkan tidak percayanya sebuah pertanian masuk ditengah-tengah masyarakat yang bermata pencaharian nelayan, berkebun biasa, bakat yang dimiliki pun tidak ada, dengan penolakan yang di lakukan sampai memburukkan nama kepala desa setempat.

Penolakan ini pun di lakukan oleh oknum masayarakat Desa Sungai Besar itu sendiri dengan melakukan postingan melalui media sosial salah satunya ialah facebook. Serta nelayan yang memegang teguh tradisi nenek moyang terdahulu seorang pelaut, mereka merasa terdahulu dan tertua lebih tahu akan kondisi alam dan lingkungan di Desanya menganggap remeh pertanian sawah ini karena tidak ada sejarahnya padi hidup di daerah yang mayoritasnya laut dan dipenuhi mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian nelayan.

Hal ini pun di tanggapi dengan wajar oleh aparat desa setempat karena memang ini merupakan hal baru untuk Kabupaten Lingga terkhususnya desa Sungai Besar sendiri. Nilai dan norma masyarakat yang sebelumnya sangat erat menjadi memudar dengan munculnya berbagai penolakan, tentunya perdebatan pun pasti terjadi. Masyarakat menginginkan lahan dikelola dan gunakan dengan benar agar tidak menimbulkan kerugian besar seperti memberi bantuan benih kepada masyarakat setempat untuk kebunnya karena berkebun merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat yang pasti selain melaut.

Dengan demikian konflik terjadi karena rendahnya komunikasi antara tokoh masyarakat dengan masyarakatnya. Selain itu, terjadi juga perdebatan tentang lahan yang dikelola untuk dijadikan pertanian sawah, dimana masyarakat

yang ingin menjual dan tidak ingin menjual terjadinya kesenjangan sosial. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu mau tidak mau masyarakat yang menolak mengikuti perubahan yang telah terjadi dengan sama-sama menghibahkan tanahnya untuk kebutuhan bersama.

Hal ini pun dikarena hubungan kekeluargaan didalam suatu Desa Sungai Besar ini sangat erat dalam menjalin kerjasama antar masyarakat yang benar-benar menerima pertanian sawah. Jika dilihat dari kondisi sosial masyarakatnya masih sangat kental kehidupan sosial dan interaksi sosialnya. Dalam kesehariannya masyarakatnya yang berkebun. berkebun mereka memiliki kebiasaan berangkat bersama-sama dari rumah masing-masing karena kondisi perkebunannya yang bersebelahan dan memiliki nilai sosial yang tinggi dalam kepedulian, jika menginap di kebun dalam menjaganya, perkebunan yang dimiliki masyarakat setempat ialah sayuran (seperti mentimun), buah-buahan (mangga, manggis, cempedak, pepaya, pisang, rambutan, petai, jengkol).

Dalam kegiatan berkebun masyarakat setempat saling tolong-menolong, berbagi makanan, serta lebih dekat dengan masyarakat lainnya. Walaupun bertani dan berkebun sama-sama dilakukan di daratan dan lebih mudah bagi masyarakat untuk melakukannya, namun pada masyarakat setempat mengaku tidak bisa melakukannya karena prosesnya yang sangat berbeda jauh, berkebun tidak diperlukannya pelatihan namun betani harus adanya pelatihan. Sehingga dengan masuknya pertanian sawah ini merupakan hal yang baru dan terkesan berbeda dari kebiasaan masyarakat sebelumnya yang hanya bekerja serabutan dan berkebun biasa.

Dengan demikian kegiatan pertanian sawah dianggap masyarakat Desa merupakan perkerjaan yang sulit dilakukan karena prosesnya yang panjang dan di mulai belajar bagaimana tahap awal kegiatan pertanian dari penanaman benih padi hingga proses pengolahannya. Masyarakat desa cenderung mengalami ketakutan yang berlebihan terhadap perubahan baru yang masuk didalam Desanya, ketakutan terjadi karena takut menganggu struktur sosial dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat hilang. Berikut merupakan tabel jenis pekerjaan masyarakat Desa Sungai Besar;

Tabel 1.2 Data Jenis Pekerjaan Masyarakat di Desa Sungai Besar

No	Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah
1.	Petani	49
2.	Buruh	108
3.	Nelayan	34
4.	Pedagang	19
5.	PNS	3
6.	PTT/GTT/THL	2
7.	Honorer	3
8.	DLL	490

Sumber: Data Monografi Desa Sungai Besar, 2020

Dengan demikian, masuknya pertanian sawah ini sangat diterima baik oleh masyarakat setempat, ada keinginan tersendiri untuk mencoba cara pengerjaannya. Berbagai pelatihan pun tentunya di datangkan oleh pemerintah setempat untuk mengelolanya. Masyarakat yang memilih pekerjaan sebagai petani awal mula dikucilkan dalam lingkungannya. Namun, semuanya bisa dibuktikan panen pertama pertanian ini Nampak titik terang keberhasilan walaupun kecil. Awal kegiatan pertanian sawah ini masyarakat bekerja secara sendiri-sendiri diarea pertanian, setelah menjelang beberapa bulan kedepan dibentuknya

kelompok tani yang di lakukan oleh aparat Desa dan tentunya mendapat persetujuan dari masyarakat sekitar.

Kelompok tani dibuat dikarenakan untuk mempertahankan pertanian sawah ini agar tidak hilang dengan sendirinya. Jadi dibuatnya kelompok tani agar para kelompok sama-sama menjalankan tugasnya sebagai petani dan ketua kelompok yang mengayomi anggotanya. Ketakutan pertanian ini hilang dengan sendirinya karena dalam proses pertanian sawah tidak selalu membuahkan hasil, ada sewaktu-waktu tidak membuahkan hasil, apalagi dengan terbilang kegiatan pertanian sawah merupakan hal yang baru, tentu kurangnya masukan serta dukungan akan membuat hilangnya semangat masyarakat setempat untuk betani makanya dibentuklah kelompok tani.

Dengan hadirnya pertanian ini terdapat berbagai tatanan di dalam masyarakat yang berubah, dimana masyarakat yang awalnya melakukan aktivitas biasanya melaut dan berkebun di hadirkan dengan nama nya pertanian. Bertani memang tidak mudah dilakukan, pelatihan yang diberikan pemerintah melibatkan berbagai kalangan laki-laki maupun perempuan yang berminat di sektor pertanian sawah.

Tabel 1.3 Kelompok Tani Desa Sungai Besar

No	Nama Kelompok Tani	Ketua Kelompok	Letak Pertanian	Jumlah Anggota	Luaas Lahan (Ha)
1	Berkah Jaya	Maswadi	Kampung Hulu	30 orang	2
2	Penuh Berkah	Yasbudaya	Kampung Hulu	36 orang	2
3	Hijau Berdaun	Darwis	Kampung Tengah	33 orang	2

Sumber: Kantor Desa Sungai Besar

Dari tabel kelompok tani diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya masing-masing kelompok tani diberikan 2 hektar lahan pertanian sawah untuk dikembangkan antar kelompoknya, pembagian ini terlihat begitu merata agar tidak terjadinya kecemburuan sosial antar kelompok tani. Akan tetapi, untuk anggota kelompoknya sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri ingin berada di bagian kelompok manapun, masing-masing kelompok memiliki ketuanya guna untuk memandu dan menjadi penanggung jawab di setiap area pertanian sawahnya.

Dalam satu kelompok tidak hanya diisi oleh laki-laki saja, perempuan pun ada terlibat dalam anggota kelompok tani. Perubahan ini yang terjadi karena adanya kemauan individunya yang ingin berubah, walau dari segi pola pekerjaannya selama memberikan dampak positif yang berguna untuk masyarakat tidak ada salahnya. Kehidupan masyarakat akan berubah dengan adanya suatu perubahan yang baru, baik dalam segi ekonomi maupun interaksi dalam masyarakat dengan adanya pertanian sawah di tengah-tengah masyarakat.

Akan tetapi setelah beralihnya pekerjaan ternyata ada nilai yang tergantikan di dalam tatanan masyarakat, Seperti menjadi terkotak-kotakan antara

pekerja nelayan, pekerja kebun, buruh dan petani. Dengan demikian, peneliti berminat untuk mengidentifikasikan Bagaimana perubahan mata pencaharian masyarakat pasca pembukaan lahan pertanian di desa sungai besar kecamatan lingga utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah dibagian sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yaitu; Bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pasca dimulainya kegiatan pertanian di Desa Sungai Besar Kecamatan Lingga Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah yang diteliti adalah; untuk mengidentifikasi segala bentuk perubahan sosial ekonomi pasca dimulainya kegiatan pertanian di Desa Sungai Besar Kecamatan Lingga Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakatnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat setempat akan perubahan gaya hidupnya dengan adanya pertanian sawah.
b. Bermanfaat bagi pemerintah dalam meminimalisir lebih lanjut akan pertanian sawah yang diciptakannya.
c. Sebagai pijakan dan referensi pada peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan perubahan masyarakat Desa Sungai Besar dalam kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang perubahan sosial positif dan negatif yang dialami masyarakat sekitar.
b. Bagi masyarakat sekitar menambahkan wawasan akan dampak yang telah terjadi, baik itu buruk maupun baik.